

ANALISIS AYAT-AYAT AKIDAH DALAM TAFSIR MARAH LABID

KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Puji Astuti¹, Fiddian Khoirudin², Amaruddin³

pa5603303@gmail.com, fiddiankhairudin@gmail.com, amaruddin.asra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan corak penafsiran akidah Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab Tafsir Marāh Labīd. Sebagai figur sentral dalam jaringan ulama Nusantara, pemikiran teologis Syekh Nawawi memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan nalar keberagamaan di Indonesia, namun kajian mendalam mengenai metodologi eksegesis akidahnya masih perlu diperkuat. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutika teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi mengonstruksi penafsiran akidah yang bersifat teologis-doktrinal dengan orientasi pada penguatan manhaj Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah). Karakteristik utama tafsirnya terletak pada upaya harmonisasi antara teks wahyu (naql) dan nalar ('aql) melalui prinsip tanzīh (penyucian Tuhan). Dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, Syekh Nawawi cenderung menggunakan metode tafwīd yang dibarengi dengan ta'wīl secara proporsional guna memitigasi pemahaman antropomorfisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir Marāh Labīd berfungsi sebagai instrumen protektif-pedagogis yang mentransformasikan doktrin teologi klasik menjadi narasi yang aksesibel bagi masyarakat Nusantara, sekaligus menjadi jembatan epistemologis yang menjaga stabilitas akidah dari infiltrasi pemikiran radikal maupun sinkretisme lokal.

Kata Kunci : Marāh Labīd, Syekh Nawawi al-Bantani, Akidah, Teologi Asy'ariyah

INOVATIF by <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/> is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

IAI HASANUDDIN PARE

Jl. Kelapa 84 Jombang-Tertek, Pare, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Map Coordinate: [Lat.7.770816, long 112.2048273](#)

¹ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Indragiri

² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Indragiri

³ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Indragiri

ANALYSIS OF AKIDAH VERSES IN THE TAFSIR OF LABID'S ANGRY BY SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Abstract

*This study aims to analyse the characteristics and patterns of Sheikh Nawawi al-Bantani's interpretation of faith in the book *Tafsir Marāh Labīd*. As a central figure in the network of Nusantara scholars, Sheikh Nawawi's theological thinking has had a significant influence on the formation of religious reasoning in Indonesia, but in-depth studies on the methodology of his interpretation of faith still need to be strengthened. This research is a qualitative literature study using content analysis and a theological hermeneutical approach. The results show that Sheikh Nawawi constructed a theological-doctrinal interpretation of faith oriented towards strengthening the Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah) approach. The main characteristic of his interpretation lies in his efforts to harmonise the revealed text (naql) and reason ('aql) through the principle of tanzīh (purification of God). In interpreting verses on attributes, Sheikh Nawawi tends to use the tafwīd method accompanied by proportional ta'wīl to mitigate anthropomorphic understanding. This study concludes that *Tafsir Marāh Labīd* functions as a protective-pedagogical instrument that transforms classical theological doctrines into narratives accessible to the people of the archipelago, while also serving as an epistemological bridge that maintains the stability of faith from the infiltration of radical thinking and local syncretism.*

Keywords : *Marāh Labīd, Sheikh Nawawi al-Bantani, Creed, Asy'ari Theology*

A. PENDAHULUAN

Dialektika penafsiran Al-Qur'an dalam sejarah intelektual Islam senantiasa bertransformasi sebagai respons atas ketegangan antara teks yang statis dan realitas sosiokultural yang dinamis (Hameed & Nadeem, 2023; Khodijah & Kholid, 2025). Dalam diskursus hermeneutika Al-Qur'an di Nusantara, tafsir tidak sekadar dipahami sebagai upaya eksplanasi linguistik, melainkan juga sebagai instrumen strategis untuk melakukan kodifikasi dan transmisi nilai-nilai teologis (Hartono & Islamiyah, 2022; Mauluddin et al., 2025; Rochmawati, 2022). Pada abad ke-19, muncul sebuah fenomena intelektual yang krusial di mana para ulama Nusantara di Haramain mulai memformulasikan identitas keislaman melalui karya literatur formal. Vernakularisasi pemikiran Islam ini tidak hanya melibatkan aspek bahasa, tetapi juga adaptasi epistemologis yang menjembatani tradisi klasik Arab dengan kebutuhan kognitif masyarakat lokal (F. Amin & Tanggok, 2022; Bhatt et al., 2025; Salim & Abbas, 2020). Figur sentral yang merepresentasikan puncak pencapaian intelektual ini adalah Syekh Nawawi al-Bantani,

yang melalui otoritas keilmuannya berhasil memosisikan tradisi Jawi dalam peta intelektualisme global.

Karya filantropi intelektual Syekh Nawawi yang paling monumental dalam bidang ekseseis adalah *Tafsir Marāh Labīd* atau *al-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*. Kitab ini menduduki posisi distingtif dalam kanon tafsir Nusantara karena kemampuannya melakukan sintesis terhadap berbagai sumber otoritatif klasik, seperti *Tafsir al-Wajiz* karya al-Wahidi dan *Miftah al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi (Oktafia, 2023). Secara ontologis, *Marāh Labīd* berfungsi sebagai benteng teologis yang dirancang untuk menjaga kemurnian akidah umat di tengah penetrasi ideologi kolonial dan arus pemikiran transnasional pada zamannya (Cahyo et al., 2022; Marzuki et al., 2025; Mubarak & Fauzi, 2021; Romdhon, 2024). Hingga saat ini, legitimasi kitab ini tetap terjaga melalui transmisi pedagogis di lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, yang mengukuhkan posisi Syekh Nawawi sebagai penjaga gawang ortodoksi teologi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Eksplorasi terhadap *Tafsir Marāh Labīd* telah menjadi subjek kajian yang luas dalam beberapa tahun terakhir. Peneliti sebelumnya telah memetakan metodologi penafsiran Syekh Nawawi yang dikategorikan sebagai corak *ijmālī* dengan kecenderungan analisis tekstual yang padat (Cahyo et al., 2022; Ghazali & Aula, 2023; Hasibuan et al., 2024; Kurniawan, 2023; Mubarak & Fauzi, 2021; Oktafia, 2023). Dari perspektif lain, aspek sufistik dalam penafsirannya juga telah dianalisis sebagai upaya harmonisasi antara dimensi eksoterik dan esoterik dalam Islam. Selain itu, kajian kritis mengenai posisi perempuan dalam narasi tafsir Syekh Nawawi menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi hukum keluarga yang menarik bagi pembaca kontemporer (Basid & Jazila, 2023; Fahmi, 2023; Widiyarti & Maulidia, 2021). Namun demikian, terlepas dari kekayaan literatur tersebut, analisis yang spesifik membedah taksonomi ayat-ayat akidah, terutama dalam kategori *ilahiyyāt*, *nubuwwāt*, dan *sam'iyāt* masih cenderung bersifat parsial dan belum menyentuh inti epistemologi teologisnya secara holistik.

Kesenjangan akademik (*research gap*) yang nyata terlihat pada minimnya studi yang mengkoneksikan interpretasi ayat-ayat akidah dalam *Marāh Labīd* dengan metodologi *istinbāt* Syekh Nawawi dalam menyikapi persoalan *ayat al-mutasyābihāt*. Sejauh ini, rujukan mengenai pemikiran teologis beliau lebih banyak bertumpu pada

kitab-kitab akidah murni seperti *Fath al-Majīd* atau *Tijān al-Darārī*, yang secara struktural berbeda dengan format tafsir. Padahal, analisis melalui medium tafsir memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana seorang mufasir melakukan negosiasi intelektual antara teks wahyu, tradisi skolastik teologi, dan konteks pembaca. Kesenjangan ini menuntut analisis mendalam yang mampu menyingkap apakah Syekh Nawawi cenderung melakukan *tafwīd* atau *ta'wīl* dalam penafsirannya, serta bagaimana konsistensi beliau terhadap mazhab Asy'ariyah dipertahankan dalam narasi tafsir.

Urgensi penelitian ini semakin krusial mengingat tantangan kontemporer berupa radikalisme pemikiran dan disrupsi identitas keagamaan di Indonesia. Pemikiran akidah dalam *Marāh Labīd* merefleksikan corak moderasi teologis (*wasathiyyah*) yang mengedepankan keseimbangan antara otoritas naqliyah dan rasionalitas aqliyah. Dengan melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran teologis ulama lokal yang bertaraf internasional, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan sejarah intelektual, tetapi juga menyediakan basis legitimasi bagi penguatan akidah yang inklusif namun tetap berakar pada tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis sistematis terhadap penafsiran ayat-ayat akidah dalam *Tafsir Marāh Labīd* serta mengurai corak teologis yang mendasarinya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Syekh Nawawi membangun argumentasi akidah melalui pendekatan linguistik dan intertekstualitas dengan karya-karya klasik lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan fokus utama pada analisis teks otoritatif dalam khazanah tafsir Nusantara. Melalui pendekatan hermeneutika teologis yang diintegrasikan dengan metode *content analysis*, penelitian ini mengungkap struktur makna dan corak pemikiran yang terkandung dalam narasi ekseis (Bahri, 2023; Krippendorff, 2022). Objek material penelitian adalah kitab *Tafsir Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani, sementara objek formalnya difokuskan pada unit-unit teks yang merepresentasikan doktrin akidah. Penggunaan *content analysis* dalam studi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan inferensi yang valid terhadap teks klasik dengan mempertimbangkan konteks

sosio-religius saat naskah tersebut diproduksi (Akib, 2025; Ermawati et al., 2025; Syihabuddin et al., 2024; Yunitasari et al., 2025).

Prosedur operasional penelitian ini diawali dengan tahap unitisasi, di mana peneliti melakukan pemindaian sistematis terhadap seluruh jilid *Tafsir Marāh Labīd* untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki muatan teologis. Identifikasi ini didasarkan pada taksonomi akidah yang mencakup klaster *ilahiyyāt* (ketuhanan), *nubuwwāt* (kenabian), dan *sam'īyyāt* (eskatologi). Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data untuk memilih sampel penafsiran yang memiliki signifikansi teologis tinggi, terutama pada ayat-ayat *mutasyābihāt* yang sering menjadi titik perdebatan antarmadzhab kalam.

Analisis data dilakukan melalui teknik intertekstualitas dengan membandingkan narasi *Marāh Labīd* dengan sumber-sumber primer yang menjadi rujukan Syekh Nawawi, seperti *Tafsir al-Wajiz* karya al-Wahidi dan *Miftāḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi. Proses komparasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi orisinalitas pemikiran penulis serta mendeteksi adanya adaptasi atau vernakularisasi doktrin akidah yang disesuaikan dengan kebutuhan audiens di Nusantara (Haq, 2025). Peneliti menerapkan kerangka berpikir teologi Asy'ariyah sebagai pisau analisis untuk mengukur konsistensi doktrinal dan melihat kecenderungan penggunaan metode *tafwīd* maupun *ta'wīl* dalam interpretasi atribut Tuhan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses penarikan kesimpulan tidak hanya berhenti pada level deskriptif, melainkan menyentuh level eksplanatif mengenai corak teologis yang mendasarinya (Istifarin et al., 2023; Taslim & Adona, 2025).

Penelitian ini memerlukan keabsahan data, dilakukan untuk melihat kesinambungan atau diskontinuitas epistemologis pemikiran beliau dalam berbagai genre penulisan (Risnita & Jailani, 2024; Susanto et al., 2023). Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan melakukan verifikasi silang antara temuan dalam *Tafsir Marāh Labīd* dengan karya-karya akidah Syekh Nawawi lainnya seperti *Fath al-Majīd* dan *Tijān al-Darārī*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Nawawi al-Bantani, yang memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani (1813–1897 M), merupakan figur sentral dalam jaringan

ulama Nusantara yang meraih rekognisi internasional sebagai *Sayyid 'Ulamā' al-Hijāz*. Lahir di Desa Tanara, Banten, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat dan memiliki akar silsilah yang bersambung hingga Sunan Gunung Jati (Amin & Siregar, 2022; Ihsan et al., 2024; Sallam & Sakr, 2023; Sanusi, 2018). Perjalanan intelektualnya dimulai di bawah bimbingan ayahnya sendiri sebelum melanjutkan studi ke berbagai pesantren di Jawa dan akhirnya menetap di Makkah selama lebih dari tiga dekade. Di tanah suci, Nawawi bertransformasi menjadi poros intelektual yang menghubungkan tradisi keilmuan Timur Tengah dengan kebutuhan religius masyarakat di Asia Tenggara, menjadikannya salah satu ulama paling produktif dengan karya yang mencakup disiplin fikih, tasawuf, hadis, hingga tafsir (Dan et al., 2024; Quds et al., 2025).

Latar intelektual Syekh Nawawi dibentuk oleh tradisi skolastik *Al-Azhar* dan *Haramain* yang menekankan pada penguasaan teks klasik secara rigid namun tetap kontekstual. Ia berguru kepada ulama-ulama besar seperti Syekh Khatib al-Sambasi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, dan Syekh Yusuf al-Sunbulawini (Amin & Siregar, 2022). Pengaruh intelektual para gurunya tersebut mengarahkan Nawawi menjadi penganut kuat mazhab Syafi'i dalam bidang hukum dan mazhab Asy'ariyah dalam bidang teologi. Meskipun hidup di tengah arus pemikiran reformisme Islam yang mulai berkembang di Mesir, Nawawi tetap memilih jalur tradisionalisme-moderat yang berfokus pada penguatan ortodoksi Ahlussunnah wal Jama'ah (Ihsan et al., 2024; Quds et al., 2025). Karakter intelektualnya ditandai dengan kemampuan melakukan simplifikasi atas teks-teks rumit menjadi narasi yang lebih aksesibel bagi pelajar Nusantara tanpa mereduksi kedalaman maknanya.

Karya tafsirnya, *Marāh Labīd*, merupakan bukti nyata dari kematangan intelektualnya yang mampu mensintesis pemikiran para mufasir besar seperti al-Razi, al-Wahidi, dan al-Khazin (Kurniawan, 2023; Oktafia, 2023). Keberadaan Syekh Nawawi di Makkah tidak memutuskan ikatannya dengan realitas di Nusantara; justru, karya-karyanya menjadi basis perlawanan kultural terhadap kolonialisme melalui penguatan identitas keberagamaan (Marzuki et al., 2025). Melalui posisi intelektualnya yang prestisius, ia berhasil mendidik generasi ulama penerus yang kemudian menjadi penggerak organisasi Islam besar di Indonesia, menjadikannya bapak intelektual bagi tradisi pesantren yang tetap relevan hingga era kontemporer.

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi akidah dalam *Tafsir Marāh Labīd* secara konsisten dibangun di atas pondasi teologi Asy'ariyah yang dipadukan dengan kearifan lokal Nusantara. Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya bertindak sebagai mufasir, tetapi juga sebagai teolog yang melakukan purifikasi pemahaman tauhid melalui pendekatan teks dan rasio. Sebelum membedah secara mendalam setiap aspek teologis tersebut, Tabel 1 berikut menyajikan klasifikasi ayat-ayat akidah beserta tipologi penafsiran yang menjadi fokus utama dalam kajian ini:

Tabel 1. Klasifikasi dan Tipologi Penafsiran Ayat Akidah dalam Tafsir Marāh Labīd

No	Klaster Akidah	Sampel Ayat	Fokus Pembahasan	Kecenderungan
1	Ilāhiyyāt	al-Baqarah [2]: 255	Sifat <i>al-Hayy</i> & <i>al-Qayyūm</i>	<i>Itsbāt</i> & <i>Tanzīh</i> (Asy'ariyah)
2	Ilāhiyyāt	Tāhā [20]: 5	<i>Istiwā'</i> di atas 'Arsy	<i>Ta'wīl</i> (Kekuasaan/Dominasi)
3	Ilāhiyyāt	asy-Syūrā [42]: 11	Mutlaknya <i>Tanzīh</i> Tuhan	<i>Tafwīd</i> & <i>Al-Qā'idah al-Kubrā</i>
4	Ilāhiyyāt	al-Ikhlās [112]: 1	Makna <i>Aḥad</i> (Esa Mutlak)	Penafian <i>Tarkīb</i> (Komposisi)
5	Ilāhiyyāt	al-Baqarah [2]: 21	Tauhid <i>Rubūbiyyah</i> & <i>Ulūhiyyah</i>	Argumentatif-Rasional
6	Af'āl al-'Ibād	al-Insān [76]: 30	Takdir & Kehendak Manusia	Doktrin <i>al-Kasb</i> (Penengah)
7	Sam'iyāt	az-Zalzalah [99]: 7-8	Keadilan Balasan Akhirat	<i>Al-Wa'd</i> & <i>Al-Wa'id</i>

Metode dan Pendekatan Syekh Nawawi dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Akidah

Analisis terhadap struktur epistemologis *Tafsir Marāh Labīd* mengungkapkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani menerapkan metodologi komprehensif yang memadukan tradisi *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi*. Dalam membangun fondasi pemahaman ayat, Syekh Nawawi secara konsisten merujuk pada otoritas riwayat dari kalangan sahabat dan tabi'in, terutama Ibnu 'Abbas, sebagai jangkar interpretatif (Hafner, 2014; Cahyo et al., 2022). Namun, integritas metodologis beliau terlihat saat beliau tidak sekadar melakukan transmisi teks riwayat (*naql*), melainkan melakukan dialektika intelektual melalui pendekatan rasional (*'aql*) yang tetap terikat ketat pada kerangka teologi *Ahlussunnah wal Jamā'ah* (Asy'ariyah). Pendekatan ini mencerminkan karakter tafsir Nusantara yang berusaha menyelaraskan teks wahyu dengan logika ketuhanan guna menghindari pemahaman yang menyimpang.

Implementasi pendekatan ini tampak sangat krusial dalam penjelasan mengenai sifat-sifat Tuhan. Syekh Nawawi memosisikan ayat-ayat akidah bukan sekadar sebagai

informasi eskatologis, melainkan sebagai doktrin yang harus dipahami melalui prinsip *tanzīh* (mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk). Sebagai contoh, dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ... وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya ... dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar”

Syekh Nawawi melakukan analisis mendalam terhadap term *al-Ḥayy* dan *al-Qayyūm*. Beliau menegaskan bahwa kedua sifat ini merupakan representasi kesempurnaan eksistensi Allah yang bersifat absolut dan mandiri, terbebas dari ketergantungan pada entitas apa pun. Penafsiran ini sejalan dengan upaya kodifikasi *Aqid Seket* yang populer di Nusantara, di mana atribut-atribut tersebut dipahami sebagai sifat wajib bagi Allah yang mustahil memiliki analogi dengan makhluk (Makdom & Shuhari, 2022). Di sini, Syekh Nawawi menerapkan metode *itsbāt* (menetapkan sifat) sekaligus *tanzīh*, sebuah metode yang menjadi ciri khas teologi Asy’ariyah muta’akhirin dalam menjaga kemurnian tauhid dari paham mu’tazilah yang cenderung menafikan sifat, maupun paham musyabbihah yang cenderung menyerupakan Tuhan (Dardiri et al., 2023; Kurnia et al., 2023).

Ketajaman pendekatan teologis Syekh Nawawi terlihat pada penanganan terhadap *āyāt al-mutasyābihāt* yang memiliki potensi pemahaman antropomorfisme. Dalam menafsirkan Q.S. Ṭāhā [20]: 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Allah) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas ‘Arsy”

Syekh Nawawi secara eksplisit menolak pemahaman literal (*al-ma’nā al-ḥassī*) yang mensyaratkan adanya tempat (*makān*) dan arah (*jihah*) bagi Allah. Beliau melakukan diskursus linguistik dengan mengalihkan makna *istiwā’* menjadi *istawlā wa qahara* (dominasi dan kekuasaan mutlak). Pendekatan *ta’wīl* ini digunakan sebagai instrumen untuk menegaskan bahwa kekuasaan Allah meliputi Arsy sebagai makhluk tertinggi tanpa memerlukan Arsy itu sendiri sebagai tempat menetap (Halil, 2020). Pola penafsiran seperti ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan Syekh Nawawi bersifat preventif-edukatif; beliau tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga

memproteksi akidah pembacanya dari jeratan pemahaman kebendaan (*tajsim*) yang dianggap berbahaya dalam ortodoksi Asy'ariyah (Noor & Usman, 2023). Dengan demikian, pendekatan Syekh Nawawi dalam *Marāh Labīd* merupakan manifestasi dari harmonisasi antara teks wahyu dan nalar teologis yang bertujuan memurnikan konsep ketuhanan dalam benak Muslim Nusantara.

Corak Penafsiran Akidah: Teologis-Doktrinal

Penafsiran akidah Syekh Nawawi dalam *Tafsir Marāh Labīd* secara fundamental merepresentasikan corak teologis-doktrinal yang rigid namun adaptif. Orientasi epistemologis dari corak ini melampaui sekadar eksplanasi linguistik (*al-ma'nā al-lughawī*), melainkan bertransformasi menjadi instrumen strategis untuk memantapkan ortodoksi Islam di Nusantara. Syekh Nawawi secara sadar memosisikan tafsir sebagai medium “pembelaan akidah” (*al-difā' 'an al-'aqidah*) guna membentengi struktur keimanan umat dari anomali teologis yang muncul akibat penetrasi ideologi luar maupun sisa-sisa sinkretisme lokal (Cahyo, 2023). Dalam diskursus tafsir Nusantara, kecenderungan ini dikenal sebagai upaya vernakularisasi doktrin Asy'ariyah, di mana teks suci digunakan untuk melakukan institusionalisasi manhaj *Ahlussunnah wal Jamā'ah* dalam kesadaran kolektif masyarakat (Dardiri et al., 2023; Kurnia et al., 2023).

Karakter teologis-doktrinal tersebut terartikulasi secara jelas dalam metodologi Syekh Nawawi saat membedah dialektika antara ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*. Merujuk pada Q.S. Āli 'Imrān [3]: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ ... وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan Kitab kepadamu; di antaranya ada ayat-ayat yang jelas maknanya dan itulah pokok-pokok Kitab, sedangkan yang lain bersifat mutasyabih”

Dalam menafsirkan ayat ini, Syekh Nawawi menerapkan kaidah teologis bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* merupakan ranah ujian keimanan yang interpretasinya wajib bersandar pada fundamen *muḥkamāt*. Ia menegaskan bahwa stabilitas akidah bergantung pada konsistensi mufasir dalam mengembalikan makna yang samar (*equivocal*) kepada prinsip teologis yang absolut (*unequivocal*). Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Fakhr al-Din al-Razi yang sering menjadi rujukan utama Syekh Nawawi, di mana nalar

teologis digunakan sebagai filter untuk menghindari kesimpulan-kesimpulan yang mencederai prinsip *tanzīh* (Ihsan et al., 2024; Sallam & Sakr, 2023). Kehati-hatian Syekh Nawawi di sini mencerminkan “epistemologi protektif”, yakni upaya menjaga agar awam tidak terjebak dalam penalaran liar yang melampaui batas otoritas teks.

Posisi teologis Syekh Nawawi dalam *Marāh Labīd* juga merepresentasikan prinsip moderasi (*wasathiyah*) di tengah kontestasi pemikiran kalam klasik. Di satu sisi, ia berdiri secara oposisional terhadap faksi *Musyabbihah* dan *Karammiah* yang terjebak pada literalitas teks hingga berujung pada antropomorfisme (*tajsim*). Syekh Nawawi memandang bahwa pemaknaan literal terhadap ayat-ayat sifat tanpa adanya proses penyucian (*tanzīh*) merupakan ancaman eksistensial bagi kemurnian tauhid (Makdom & Shuhari, 2022; Quds et al., 2025). Di sisi lain, ia juga menolak reduksionisme teologis kaum *Mu'tazilah* yang cenderung melakukan penafian terhadap atribut Allah (*ta'wīl*) demi mempertahankan keesaan zat-Nya secara filosofis (Akib, 2025; Halil, 2020).

Corak teologis-doktrinal dalam *Tafsir Marāh Labīd* bukan sekadar penjelasan teks, melainkan upaya sistematis dalam menanamkan sikap teologis yang seimbang (*tawāzun*). Syekh Nawawi menekankan pentingnya mengimani sifat-sifat Allah sebagaimana yang ditegaskan dalam wahyu (*itsbāt*) dengan tetap menjaga jarak aman dari penyerupaan makhluk. Pendekatan yang mengombinasikan *tafwīd* (kepasrahan makna) dan *ta'wīl* (metafora) yang terkontrol ini menunjukkan konsistensi beliau dalam mempertahankan stabilitas akidah. Hal ini mengukuhkan posisi Syekh Nawawi sebagai mufasir-teolog yang berhasil mensinkronkan otoritas wahyu dengan nalar Asy'ariyah, menjadikannya referensi otoritatif dalam pembentukan nalar keagamaan di dunia Melayu-Nusantara.

Penafsiran Tauhid Uluhiyyah dan Rububiyyah

Dalam diskursus teologi *Tafsir Marāh Labīd*, Syekh Nawawi al-Bantani mengonstruksi sebuah pemahaman tauhid yang bersifat integralistik dengan menegaskan koherensi antara tauhid *rububiyyah* dan tauhid *uluhiyyah*. Tauhid *rububiyyah* dipahami sebagai pengakuan ontologis terhadap Allah sebagai satu-satunya *Khāliq* (Pencipta), *Mālik* (Pemilik), dan *Mudabbir* (Pengatur) alam semesta. Sementara itu, tauhid *uluhiyyah* merupakan manifestasi aksiologis dari pengesaan Allah dalam lokus peribadatan

(Agustian et al., 2025). Syekh Nawawi menegaskan bahwa kedua dimensi ini merupakan satu kesatuan tak terpisahkan (*inseparable*); pengakuan atas kedaulatan Tuhan secara logis menuntut eksklusivitas dalam pengabdian. Paradigma ini menjadi instrumen kritis dalam penafsiran akidah beliau untuk merekonstruksi pemahaman umat yang sering kali terjebak dalam dikotomi teologis antara keyakinan batin dan praktik lahiriah (Yusof et al., 2025).

Keterkaitan dialektis tersebut terartikulasi secara eksplisit dalam interpretasi Syekh Nawawi terhadap Q.S. al-Baqarah [2]: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”

Syekh Nawawi menganalisis bahwa perintah *‘ibādah* dalam ayat ini tidak bersifat instruksi tanpa dasar, melainkan dibangun di atas argumentasi *rububiyyah* yang kokoh. Penyebutan Allah sebagai entitas yang menciptakan manusia dan generasi terdahulu (*alladhī khalaqakum*) diposisikan sebagai "premis rasional" yang mewajibkan manusia untuk tunduk secara spiritual. Menurut beliau, atribut *al-Khāliq* bukan sekadar informasi teologis statis, melainkan landasan moral yang mengharuskan setiap individu merealisasikan tauhid *uluhiyyah* dalam bentuk ibadah murni tanpa infiltrasi kemusyrikan (Agustian et al., 2025). Secara tajam, Syekh Nawawi menggunakan ayat ini sebagai kritik atas pola keberagamaan yang asimetris, yaitu fenomena individu yang mengakui Tuhan sebagai Pencipta namun masih memalingkan orientasi permohonan kepada selain-Nya (Maslahah, 2021).

Lebih lanjut, pengukuhan aspek *uluhiyyah* mendapatkan puncaknya pada penafsiran Surah al-Ikhlāṣ [112]: 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa”

Dalam membedah term *Aḥad*, Syekh Nawawi melampaui makna numerik (angka satu), melainkan menekankan keesaan zat Allah yang bersifat absolut (*absolute oneness*). Beliau menjelaskan bahwa *Aḥad* mengandung negasi total terhadap segala bentuk komposisi (*tarkīb*), pembagian (*tajzi’ah*), maupun analogi keserupaan (*tashbīh*)

dalam zat, sifat, dan perbuatan Tuhan (Besari, 2021). Penafsiran ini secara doktrinal bertujuan menutup celah bagi paham antropomorfisme yang halus maupun syirik yang manifes. Bagi Syekh Nawawi, konsep *Aḥad* adalah fundamen pemurnian tauhid yang menegaskan bahwa segala bentuk dependensi makhluk hanya boleh diarahkan kepada Allah semata.

Secara sistematis, penafsiran tauhid *uluhiyyah* dan *rububiyyah* dalam *Marāḥ Labīd* merefleksikan upaya Syekh Nawawi untuk membangun nalar tauhid yang koheren bagi Muslim Nusantara. Beliau mentransformasikan tauhid dari konsep abstrak menjadi prinsip eksistensial yang mengarahkan seluruh orientasi spiritual dan sikap keberagamaan. Melalui pendekatan ini, *Tafsir Marāḥ Labīd* berhasil menjalankan fungsinya sebagai garda intelektual dalam memperkuat tradisi teologi Asy'ariyah yang moderat sekaligus tegas dalam memurnikan tauhid dari praktik-praktik yang mencederai hakikat ketuhanan.

Larangan Syirik dan Pemurnian Akidah

Dalam arsitektur pemikiran akidah Syekh Nawawi al-Bantani, larangan syirik bukan sekadar isu teologis formal, melainkan sebuah misi pemurnian tauhid yang bersifat eksistensial. Syekh Nawawi memandang bahwa syirik adalah distorsi paling fatal dalam relasi antara pencipta dan makhluk, yang mampu meruntuhkan seluruh tatanan amal ibadah seseorang (Maslahah, 2021). Penekanan ini menjadi sangat krusial mengingat posisi Syekh Nawawi sebagai pendidik bagi komunitas Muslim Nusantara yang saat itu masih bersentuhan erat dengan tradisi-tradisi sinkretis dan kepercayaan animistik pasca-kolonial. Penafsiran beliau terhadap larangan syirik berfungsi sebagai instrumen demitologisasi dan purifikasi ajaran Islam.

Keseriusan Syekh Nawawi dalam membedah bahaya syirik terartikulasikan secara mendalam melalui penafsirannya terhadap Q.S. Luqmān [31]: 13:

يٰۤاَيُّهَا لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar”

Syekh Nawawi menganalisis term *ẓulmun* ‘*aẓīm* (kezaliman yang besar) dengan perspektif teologi Asy'ariyah yang tajam. Menurut beliau, syirik dikategorikan sebagai kezaliman terbesar karena ia meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang semestinya

(*wad' u al-shay' fī ghayri mahallih*), yakni menyematkan atribut ketuhanan kepada entitas yang bersifat fana dan dependen. Penafsiran ini menunjukkan bahwa syirik bukan hanya pelanggaran hukum syara', melainkan bentuk degradasi intelektual dan spiritual (Cahyati & Paralihan, 2025; Hanipudin et al., 2023). Syekh Nawawi menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kemanfaatan dan kemudharatan (*al-nāfi' wa al-dārr*), sehingga menggantungkan harapan pada selain-Nya baik dalam bentuk benda keramat, jimat, maupun perantara gaib lainnya merupakan bentuk pengkhianatan terhadap hakikat tauhid (Idris et al., 2023).

Lebih lanjut, Syekh Nawawi dalam *Marāh Labīd* melakukan kategorisasi syirik secara lebih halus, mencakup syirik *jālī* (nyata) dan syirik *khafī* (tersembunyi/samar). Perhatian beliau terhadap syirik *khafī*, seperti *riya'* dalam ibadah atau ketergantungan hati pada sebab-sebab materiil secara berlebihan, mencerminkan pengaruh corak sufistik-moderat yang ia anut (Arifin, 2022). Bagi beliau, pemurnian akidah tidak hanya selesai dengan meninggalkan penyembahan berhala, tetapi harus menyentuh level batiniah di mana hati benar-benar bersih dari segala bentuk *iltifāt* kepada selain Allah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemurnian akidah dalam tafsirnya memiliki dimensi ganda: perlindungan fikih-akidah dan pembersihan spiritual.

Dengan demikian, penafsiran Syekh Nawawi terhadap larangan syirik dalam *Tafsir Marāh Labīd* membawa misi purifikasi yang komprehensif. Beliau bertindak sebagai mufasir yang secara aktif melakukan rekonstruksi terhadap nalar teologis masyarakat Nusantara agar tetap berada dalam koridor *Ahlussunnah wal Jamā'ah*. Melalui pendekatan yang tegas namun edukatif, Syekh Nawawi berhasil merumuskan kerangka akidah yang memisahkan antara tradisi budaya yang diperbolehkan dengan praktik keagamaan yang mencederai tauhid. Upaya ini memantapkan posisi *Marāh Labīd* sebagai referensi utama dalam menjaga integritas iman umat Islam di tengah tantangan keberagaman yang heterogen.

Iman kepada Hari Akhir dan Prinsip Keadilan Ilahi

Eskatologi merupakan salah satu fundamen akidah yang mendapatkan porsi pembahasan signifikan dalam *Tafsir Marāh Labīd*. Bagi Syekh Nawawi al-Bantani, iman kepada hari akhir bukan sekadar keyakinan metafisis atas berakhirnya alam semesta,

melainkan sebuah manifestasi dari prinsip keadilan Ilahi (*al-‘adl*) yang absolut. Syekh Nawawi menegaskan bahwa hari kiamat adalah momentum rekonsiliasi keadilan, di mana setiap tindakan manusia di dunia akan mendapatkan kompensasi yang presisi. Keyakinan ini berfungsi sebagai jangkar moral yang mengarahkan perilaku individu agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Implementasi prinsip keadilan ini terartikulasikan secara mendalam melalui penafsiran Syekh Nawawi terhadap Q.S. az-Zalzalah [99]: 7–8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ○ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya”

Dalam membedah ayat tersebut, Syekh Nawawi menekankan penggunaan diksi *mithqāla dharratin* (seberat biji sawi/zarrah) sebagai bukti kemutlakan keadilan Allah yang tidak menyisakan ruang bagi sekecil apa pun ketidakadilan. Beliau menjelaskan bahwa istilah *yarahu* (ia akan melihatnya) dalam ayat ini merujuk pada realitas *yasyhadu* (menyaksikan secara langsung) catatan amal di padang mahsyar kelak (Riduan et al., 2025; Thamsir et al., 2025). Penafsiran ini sejalan dengan doktrin Asy’ariyah mengenai *ḥisāb* (perhitungan amal), di mana Allah dipercaya akan membalas setiap amal bukan berdasarkan kewajiban bagi Allah untuk melakukan hal tersebut, melainkan sebagai bentuk perwujudan janji (*al-wa’id*) dan ancaman-Nya (*al-wa’id*).

Lebih lanjut, Syekh Nawawi menghubungkan iman kepada hari akhir dengan konsep tanggung jawab moral (*al-mas’uliyah al-akhlāqiyah*). Dalam *Marāḥ Labīd*, narasi tentang kiamat dan hari pembalasan sering kali disajikan dengan gaya *targhīb* (motivasi) dan *tarhīb* (ancaman) guna membangun kesadaran spiritual pembacanya. Bagi beliau, keadilan Allah di akhirat adalah jawaban atas ketidakadilan yang mungkin terjadi di dunia fana (Iman et al., 2024). Dengan demikian, eskatologi dalam pandangan Syekh Nawawi tidak bersifat pasif-fatalistik, melainkan aktif-transformatif; ia mendorong manusia untuk senantiasa melakukan mawas diri (*muḥāsabah*) karena keyakinan bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pengawasan dan pembalasan Tuhan.

Secara teologis, penafsiran ini menegaskan posisi Syekh Nawawi sebagai mufasir yang menempatkan keimanan pada hari akhir sebagai basis etika sosial. Dengan

menekankan bahwa kebaikan maupun kejahatan sekecil apa pun akan mendapatkan balasan, Syekh Nawawi berhasil membangun kerangka teologis yang mempertautkan antara kesalehan individual dan integritas sosial. Melalui *Tafsir Marāh Labīd*, beliau mewariskan sebuah pemahaman bahwa akidah hari akhir adalah kompas moral bagi umat Islam Nusantara dalam menjalani kehidupan dunia yang berorientasi ukhrawi.

Penafsiran Asmā' dan Šifāt Allah

Diskursus mengenai *asmā'* dan *šifāt* Allah dalam *Tafsir Marāh Labīd* merupakan representasi dari kematangan teologis Syekh Nawawi al-Bantani dalam menavigasi teks-teks esoteris Al-Qur'an. Dalam pembahasan ini, beliau secara konsisten berpijak pada trilogi prinsip teologi *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, yaitu *itsbāt* (penetapan sifat sesuai nash), *tanzīh* (penyucian Tuhan dari sifat makhluk), dan *tafwīd* (penyerahan hakikat makna kepada Allah). Prinsip-prinsip ini tidak sekadar berfungsi sebagai jargon teologis, melainkan menjadi kerangka metodologis yang rigid untuk menjaga keseimbangan antara formalisme teks dan transendensi Tuhan (*tanzīh*) guna menghindari jebakan antropomorfisme (*tasybīh*) maupun penafian sifat (*ta'īl*).

Landasan epistemologis utama yang digunakan Syekh Nawawi dalam membangun argumen ini adalah Q.S. asy-Syūrā [42]: 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat”

Syekh Nawawi memosisikan ayat ini sebagai *al-qā'idah al-kubrā* yang mengontrol seluruh interpretasi atas ayat-ayat sifat lainnya. Dalam pandangan beliau, bagian pertama ayat (*laysa kamithlihī shay'un*) berfungsi sebagai preventif teologis yang menafikan segala bentuk keserupaan Tuhan dengan materi, arah, maupun ruang (Idris et al., 2023; Syahbana et al., 2024; Yusof et al., 2025). Sementara bagian kedua (*wa huwa al-samī' al-baṣīr*) merupakan afirmasi terhadap sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan-Nya sendiri. Syekh Nawawi menegaskan bahwa penetapan (*itsbāt*) terhadap sifat Mendengar dan Melihat bagi Allah harus dipahami dalam bingkai “keunikan Ilahi” yang tidak memiliki korelasi mekanis atau biologis sebagaimana alat indra makhluk.

Dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyābihāt* yang lebih kompleks, Syekh Nawawi cenderung menggunakan pendekatan *tafwīd* yang dibarengi dengan *ta'wīl* secara proporsional. Beliau berargumen bahwa ketika sebuah teks secara literal mengisyaratkan keserupaan fisik (seperti *yad*, *wajh*, atau *istiwa*), maka makna literal tersebut harus segera ditolak demi menjaga kemahasiswaan Allah. Di sini, beliau sering kali menawarkan makna metaforis (seperti mengartikan *yad* sebagai kekuasaan) sebagai upaya edukatif agar awam tidak terjerumus dalam imajinasi kebendaan (Besari, 2021; Halil, 2020; Iman et al., 2024). Pola ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi sangat dipengaruhi oleh tradisi *Asy'ariyah muta'akhirin* yang lebih fleksibel dalam penggunaan rasio guna melindungi akidah dari pengaruh paham *mujassimah*.

Dengan demikian, penafsiran *asmā'* dan *ṣifāt* dalam *Tafsir Marāh Labīd* mencerminkan sebuah model hermeneutika teologis yang sangat berhati-hati (*epistemic caution*). Syekh Nawawi berhasil mensinergikan otoritas wahyu dengan tuntutan akal sehat melalui prinsip *tanzīh*. Bagi masyarakat Nusantara, pendekatan ini menjadi kompas penting dalam memahami konsep Tuhan yang maha dekat namun maha suci dari segala keterbatasan makhluk. Melalui karya ini, Syekh Nawawi mengukuhkan dirinya sebagai mufasir yang mampu menyajikan kedalaman teologi klasik dalam narasi yang relevan untuk memperkuat nalar tauhid umat.

Takdir dan Ikhtiar Manusia

Diskursus mengenai dialektika antara dekrit transenden Tuhan (*qadar*) dan otonomi perbuatan manusia (*af'āl al-'ibād*) merupakan salah satu esensi krusial dalam teologi Islam yang dibedah secara mendalam oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Dalam *Tafsir Marāh Labīd*, Syekh Nawawi mengonstruksi nalar teologis yang moderat guna menjembatani ketegangan antara kemahakuasaan Allah dan tanggung jawab moral manusia. Beliau menolak determinisme ekstrem (*Jabariyyah*) yang meniadakan peran manusia, sekaligus menafikan kebebasan mutlak (*Qadariyyah/Mu'tazilah*) yang berpotensi mencederai kedaulatan Ilahi. Pendekatan ini merupakan pengejawantahan dari doktrin *al-Kasb* yang menjadi pilar utama teologi *Asy'ariyah*. Posisi tersebut terartikulasi secara fundamental dalam penafsiran Syekh Nawawi terhadap Q.S. al-Insān [76]: 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki sesuatu kecuali apabila dikehendaki Allah”

Dalam membedah ayat ini, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa kehendak manusia (*mashī'ah al-'abd*) tidak berdiri secara independen, melainkan berada di bawah naungan kehendak absolut Allah (*mashī'ah Allāh*). Beliau menegaskan bahwa meskipun manusia memiliki daya pilih (*ikhtiyār*), daya tersebut merupakan pemberian Tuhan yang aktualisasinya tetap bergantung pada taufik-Nya (Cahyo, 2023; Ihsan et al., 2024; Syihabuddin et al., 2024). Analisis Syekh Nawawi menunjukkan bahwa ayat ini berfungsi sebagai penegasan atas konsep *ittisāl* (keterhubungan) antara iradah vertikal Tuhan dan usaha horizontal manusia. Penafsiran ini bertujuan untuk menanamkan sikap tawakal yang aktif, di mana manusia wajib berikhtiar secara maksimal namun tetap menyadari bahwa hasil akhirnya adalah prerogatif Ilahi.

Lebih lanjut, Syekh Nawawi menekankan pentingnya adab dalam memandang takdir. Bagi beliau, memahami takdir bukan sebagai alasan untuk bersikap pasif-fatalistik, melainkan sebagai basis ketenangan jiwa dalam menghadapi dinamika kehidupan. Beliau mengonstruksi pemahaman bahwa “usaha” adalah wilayah ketaatan bagi manusia, sementara “ketetapan” adalah wilayah ketuhanan (Cahyo et al., 2022; Hartono & Islamiyah, 2022). Dengan pendekatan ini, Syekh Nawawi berhasil mengintegrasikan dimensi teologis dengan dimensi etis-praktis; manusia tetap bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya karena Allah memberikan ruang *kasb* (usaha) yang menjadi dasar adanya ganjaran dan siksaan.

Secara sistematis, penafsiran mengenai takdir dan ikhtiar dalam *Tafsir Marāh Labīd* mencerminkan upaya Syekh Nawawi untuk membangun mentalitas Muslim Nusantara yang seimbang. Beliau mentransformasikan perdebatan kalam yang rumit menjadi pedoman hidup yang aplikatif: bahwa iman kepada takdir harus melahirkan optimisme dalam berusaha dan keikhlasan dalam menerima hasil. Melalui narasi ini, Syekh Nawawi mempertegas identitas teologis *Ahlussunnah wal Jamā'ah* yang menempatkan manusia sebagai subjek yang berikhtiar di bawah payung kemahakuasaan Tuhan yang absolut.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tafsir Marāh Labīd* bukan sekadar karya ekseis linguistik, melainkan sebuah manifestasi formal dari upaya pertahanan ortodoksi

teologi Asy'ariyah di Nusantara pada abad ke-19. Syekh Nawawi al-Bantani berhasil mengonstruksi sebuah hermeneutika teologis yang memadukan secara harmonis antara stabilitas teks wahyu (*naql*) dengan ketajaman rasio (*'aql*). Karakteristik utama yang ditemukan adalah penggunaan metode *tanzīh* yang konsisten, di mana pendekatan *ta'wīl* digunakan secara edukatif-preventif untuk memitigasi risiko antropomorfisme di tingkat akar rumput. Hal ini menegaskan bahwa orientasi penafsiran akidah beliau bersifat protektif-pedagogis, yang mentransformasikan konsep teologi klasik yang rumit menjadi narasi yang aksesibel tanpa mereduksi kedalaman doktrinalnya.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa posisi intelektual Syekh Nawawi merepresentasikan model moderasi (*wasatīyyah*) yang unik; beliau tidak terjebak dalam literalitas kaum Musyabbihah maupun rasionalisme radikal kaum Mu'tazilah. Implikasi dari temuan ini mempertegas bahwa *Tafsir Marāh Labīd* berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan tradisi keilmuan Timur Tengah dengan kebutuhan purifikasi akidah di dunia Melayu-Nusantara. Kontribusi ini sekaligus mengukuhkan urgensi penggunaan tafsir lokal sebagai referensi otoritatif dalam menjaga stabilitas keberagaman inklusif di era kontemporer. Sebagai keterbatasan, studi ini berfokus pada dimensi teologis-doktrinal, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi dimensi sosiologis dari resepsi tafsir ini pada komunitas pesantren modern.

Daftar Pustaka

- Agustian, I., Yusuf, W., Basith, F. A., Nugraha, H., Hambali, A., Basri, H., & Info, A. (2025). Konsep Pemeliharaan Allah Terhadap Alam dan Manusia Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Culture*. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.17>
- Akib, M. (2025). The Integration of Sanad in the Contextual Interpretation of the Qur'an: A Maqasid-Based Perspective. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i2.190>
- Amin, F., & Tanggok, M. (2022). Dayaknese and Islam: A Confluence from Borneo's Hinterland, Indonesia. *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i2.17450>
- Amin, K., & Siregar, M. (2022). Sheikh Nawawi Al-Bantani: Thoughts, Educational and Relevance to Islamic Contemporary Education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5694>
- Arifin, M. (2022). Membumikan Akidah Melalui Syi'ir: Study Nilai-Nilai Akidah dalam Syi'ir Jama'ah Shalawat Nariyah Walisongo Desa Moncek Timur Lenteng Sumenep Madura. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.763>
- Bahri, S. (2023). Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. In *Bandar Publishing*.
- Basid, A., & Jazila, S. (2023). Tinjauan Konsep Mubadalah dan Tafsir Maqashidi dalam Merespon Isu Kekerasan Seksual. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.722>
- Besari, A. (2021). The Concept of Monotheism in the Last Letter in the Text of the Qur'an. *Jurnal Paradigma*. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.92>
- Bhatt, I., Barnawi, O., & Ahmad, R. (2025). Exploring a Sociolinguistics of Islam. *Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/applin/amaf043>
- Cahyati, D., & Paralihan, H. (2025). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Ash-Shirat Al-Mustaqim Karya Syaikh Abdullah Al-Harari dan Implikasinya terhadap Akidah. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4211>
- Cahyo, E. D. (2023). Ushul Tafsir and Qawaid Tafsir Nusantara: A Review Of Nawawi Al Bantani's Book Of Tafsir Marah Labid. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*. <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.4249>
- Cahyo, E. D., Maghribi, H., & An, A. N. (2022). Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.435>
- Dan, P., Syeh, P., Al-Bantani, N., Perkembangan, D., Di, I., & Nusantara. (2024). Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i1.22009>

- Dardiri, A., Susiawati, I., Mardani, D., Khoerunisa, H., & Alramdani, M. L. (2023). Theological Semantics of Al-Quran Verses About The Attributes of Allah. *Transformatif*. <https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.5977>
- Ermawati, E., Baimunah, S., & Nursalim, E. (2025). Methodological Transformation in Islamic Theological Studies: From Classical Traditions to Contemporary Approaches. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.986>
- Fahmi, Z. (2023). Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. <https://doi.org/10.51825/qanun.v1i1.16>
- Ghozali, M., & Aula, S. K. N. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Non-Muslim: Studi Atas Pandangan Nawāwī Al-Jawīdalam Tafsīr Marāḥ Labīd. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i2.3593>
- Hafner, C. A. (2014). Embedding Digital Literacies in English Language Teaching: Students' Digital Video Projects as Multimodal Ensembles. *TESOL Quarterly*, 48(4). <https://doi.org/10.1002/tesq.138>
- Halil, H. (2020). Controversial and paradoxical theological approaches to the issue of 'Descent of the Qur'ān.' *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5387>
- Hameed, A., & Nadeem, M. S. A. (2023). A Brief Review of Historical Promotions of Interpretive Methods of the Holy Quran in Early Times. *Al-Qamar*. <https://doi.org/10.53762/alqamar.06.03.e01>
- Hanipudin, S., Subki, T., & Mulat, T. (2023). Memperkuat Akidah dan Kualitas Hidup melalui Pembinaan Pemahaman Agama Islam dalam Kegiatan Muharoman di Masjid Al-Hidayah Kujangsari. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.704>
- Haq, I. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW. *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization*. <https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i1.7>
- Hartono, & Islamiyah, U. H. (2022). Embrio Tafsir Al-Qur'an Nusantara di Era Klasik. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v3i3.205>
- Hasibuan, A. R. G., Hakim, L., & Rowiyah. (2024). Studi Kritis terhadap Corak dan Metode Penafsiran Tiga Mufassir Nusantara: Abd Al-Rauf As-Sinkili, Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Kiai Sholeh Darat. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1229>
- Idris, M., Yahaya, N. F., & Sah, N. A. M. I. A. (2023). Keterbukaan Ulama Melayu Terhadap Akidah Salaf: Satu Kajian Berdasarkan Pemikiran Syeikh Abdul Qadir al-Mandili Menerusi Kitab Perisai Bagi Sekalian Mukallaf Atau Simpulan Iman Atas Mazhab Salaf. *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*.

<https://doi.org/10.31436/jia.v20i1.1116>

- Ihsan, N. H., Puspita, E. D. A., & Rohman, M. N. (2024). Tazkiyat Al-Nafs of Syekh Nawawi Al-Bantani (1814-1897 Ad) As an Antidote to Consumerism Culture. *Jurnal Ushuluddin*. <https://doi.org/10.24014/jush.v32i1.25583>
- Iman, M., Dan, I., Melalui, I., & Mudzakir, T. A. Q. (2024). Mutiara Iman, Islam dan Ihsan Melalui Tadabur Al Qur'an. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1121>
- Istifarin, N. A., Nurnajib, Z. O., Alfani, M., & Vidityas, S. (2023). Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'ari dan Maturidi. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.102-127>
- Khodijah, S., & Kholid, A. (2025). Classifying Islamic Exegesis: How Muslim and Western Scholars Categorize Tafsir Traditions. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1584>
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kurnia, S., Putra, Amri, M., Artikel, I., & Abstrak. (2023). Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>
- Kurniawan, R. (2023). Embrio Perkembangan Tafsir dalam Masyarakat Sunda (Vernakularisasi Kitab Marah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani). *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.39>
- Makdom, A. H. A., & Shuhari, M. H. (2022). The Application of Al-Qiyās by Muhammad Nawawī Al-Bantānī against The Attributes of Qudrah & Irādah on The Book of Tījān Al-Darārī] Aplikasi Al-Qiyas oleh Muhammad Nawawi Al-Bantani terhadap Sifat Qudrah & Iradah dalam Kitab Tijan Al-Darari. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*. <https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.1.655>
- Marzuki, M. A., Aliya, R., & Herliana, A. W. (2025). Studi Komparatif Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Marāḥ al-Labīddan Tafsir Jalālayn. *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.5994>
- Maslahah. (2021). Kajian Syirik dan Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i2.23>
- Mauluddin, M., Firdaus, M. F., Munir, M., & Azkiyah, U. M. (2025). Sufi Hermeneutics and Symbolic Tafsir in the Javanese Manuscript Hakikate Bismillah. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6315>
- Mubarok, M. H., & Fauzi, A. (2021). Tafsir Marāḥ Labīd dalam Diskursus Tajdīd Abad ke-19. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.53-73>

- Noor, U. M., & Usman, A. (2023). Al-Bantānī and the Interpretation of Ṣifāt verses in Marāḥ Labīd. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7661>
- Oktafia, Z. I. T. (2023). Corak dan Penafsiran Ayat Mawaris dalam Kitab Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.32678/saintifikaislamica.v10i1.7835>
- Quds, A., Zulfarizal, Kharis, M., Fudhaili, A., Abdul, F., Jabar, M., Nusantara, Syeikh, B., Al-Bantani, N., Mukjizat, M., Iqbal, M., Ahmad, F., Hidayat, W., “Syekh, & Dalam, D. P. (2025). The Credibility of Shaykh Nawawi al-Bantani in Ḥadīth Studies: A Study of his Sanad and Ḥadīth Books. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.10126>
- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). Mu’tazilah di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>
- Risnita, M. H., & Asbu, M. S. J. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber. *Journal Genta Mulia*, 15(2).
- Rochmawati, N. (2022). Muhammad Qoyyim Ya’qub’s Locality Expression in the Qur’any Song. *Jurnal Ushuluddin*. <https://doi.org/10.24014/jush.v30i1.17232>
- Romdhon, M. R. (2024). The Development of Theoretical Studies of Tafsir in The Kingdom of Saudi Arabia. *Al-’Allāmah: Journal of Scriptures and Ulama Studies*. <https://doi.org/10.70017/al-allmah.v1i2.7>
- Salim, M. M., & Abbas, A. (2020). Vernakularisasi Al-Qur’an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur’an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan. *Artificial Intelligence*, 49–62. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2179>
- Sallam, A. M. S. E., & Sakr, M. E. (2023). Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi: His Life and Writings. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i6/17466>
- Sanusi, A. (2018). The Contributions of Nawawi al-Bantani In the Development of National Law of Indonesia. *AL-’ADALAH*. <https://doi.org/10.24042/adalah.v15i2.3388>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syahbana, S., Hakim, F., & Wismanto, W. (2024). Menjaga Iman Kepada Hari Akhir di Era Modern: Dalam Ilmu Eskatologi. *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61132/ikhlās.v2i1.269>
- Syihabuddin, M., Masruri, M., & Ayunin, F. Q. (2024). Textual Distortion in Hadith Transmission: A Critical Philological Analysis of Tashīf and Tahrīf in Islamic Manuscript Tradition. *Tashwirul Afkar*. <https://doi.org/10.51716/ta.v43i2.621>

- Taslim, M., & Adona, P. (2025). Analysis of Kalam Sects' Content in Akidah Akhlak Learning at Madrasah Aliyah. *Al Bahri: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.69880/albahri.v2i1.261>
- Thamsir, M., Ulum, B., & Adawiyah, R. (2025). Reformulasi Peran Kejaksaan dalam Penyidikan Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Prinsip Keadilan Islam. *JURNAL USM LAW REVIEW*. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i3.12623>
- Widiyarti, W., & Maulidia, R. (2021). Argumentasi Syekh Nawawi Bin Umar Al-Bantani Tentang Kedudukan Perempuan dalam Keluarga: Kajian Fiqh Kesetaraan. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i1.3040>
- Yunitasari, H. S., Nugroho, K., Suri, S., AndriNirwana, A., & Salim, M. A. (2025). Analysis of the Concept of Religious Tolerance as a Solution to Conflict in Hamka's Tafsir of Al-Azhar. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i03.351>
- Yusof, M. S., Mustafa, L., Ariffin, M. F. M., & Azlin, A. M. N. (2025). The Concepts of Rububiyyah and Uluhiyyah According to the thought of Abu Mansur al-Maturidi: A Study of Surah al-Ikhlas in the Ta'wilat Ahl al-Sunnah. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i8/26182>